

ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2016-2021

Alivia Sherly Ermawati ^{*1}, Sitti Retno Faridatussalam²

^{1,2}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: b300190186@student.ums.ac.id

Abstract.

Income inequality can be interpreted as the difference in economic prosperity between the rich and the poor, which can be seen from the difference in income that can trigger social jealousy in various regions. This study aims to examine the factors that influence income inequality in East Nusa Tenggara Province for the 2016-2021 period. The research was conducted in 22 regencies/cities in East Nusa Tenggara Province, in the 2016-2021 period. This research method uses panel data regression and is estimated with Eviews 10. The result of the study found that the Fixed Effect Model (FEM) estimated model was selected as the best estimation result. Partially the Human Development Index, Population Density, Expenditure Per Capita and Government Expenditures have an influence on Income Inequality. Temporary, the Labor Force Participation Rate and Gross Regional Domestic Product have no effect on Income Inequality in East Nusa Tenggara Province during the 2016-2021 period.

Keyword: Income Inequality, Human Development Index, Labor Force Participation Rate, Population Density, Expenditure Per Capita, Gross Regional Domestic Product, Government Expenditure.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana untuk mendapatkan kondisi masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat. Dalam peningkatan kesejahteraan dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, stabil dan pemerataan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus diimbangi pemerataan sehingga tidak menimbulkan ketimpangan (Hariani, 2019). Salah satu indikator pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Secara agregat pertumbuhan ekonomi dilihat melalui pencapaian nilai total Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. (Rosa & Sovita, 2016).

Pemasalahan besar yang sering terjadi di negara Indonesia yaitu masalah ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah (Bantika, et.al, 2015). Menurut Todaro & Smith (2015) Ketimpangan Pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Ketimpangan Pendapatan yang ekstrim akan menimbulkan berbagai dampak antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas serta dianggap tidak adil.

Menurut Todaro & Smith, (2015) Gini Ratio merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang memenuhi empat kriteria. Pertama, apabila Gini Ratio bernilai 0 berarti pemerataan sempurna. Kedua, apabila Gini Ratio bernilai 2 berarti ketimpangan benar-benar sempurna terjadi. Ketiga, apabila Gini Ratio bernilai antara 0,3 – 0,5 masuk kategori ketimpangan mderat dan keempat jika nilai Gini Ratio lebih besar dari 0,5 dikatakan berada dalam ketimpangan tinggi.

Indonesia memiliki banyak provinsi, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi ini terdiri dari 21 kabupaten dan 1 kota yaitu Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Lembata, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Rote Ndao, Manggarai Barat, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya, Nagekeo, Manggarai Timur, Sabu Raijua, Malaka, Kota Kupang yang tidak terlepas dari masalah ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik

antar kabupaten yang mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi di suatu wilayah, sehingga suatu kewajaran bila pola pembangunan ekonomi antar wilayah belum merata. Ketidakmerataan ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang berakibat pada beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah.

Tabel 1 Rasio Gini dan Pengeluaran Rill Perkapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016-2021

Tahun	Rasio Gini	Pengeluaran Rill Per kapita
2016	0,362	7.122.000
2017	0,359	7.769.000
2018	0,359	7.566.000
2019	0,355	7.350.000
2020	0,356	7.598.000
2021	0,339	7.554.000

Sumber: BPS Indonesia

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Gini Ratio di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan. Nilai Gini Ratio terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,339 dan nilai Gini Ratio tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,362.

Pengeluaran Rill per kapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur berfluktuasi tetapi tidak signifikan. Nilai pengeluaran rill per kapita terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 7.122.000 dan tertinggi tahun 2017 sebesar 7.769.000. Hal itu terjadi karena pengaruh daya beli masyarakat dan adanya pandemi covid 19.

Menurut Sukirno (2011), pendapat Adam Smith pertumbuhan penduduk dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu bagi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan table 2 Dapat dilihat dari tahun 2016-2019 bahwa kepadatan penduduk selalu mengalami peningkatan sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan dan tahun 2021 mengalami peningkatan kembali.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab ketimpangan pendapatan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), di mana tinggi atau rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan semakin rendah di mana produktivitas yang rendah dapat berpengaruh pada rendahnya pendapatan suatu daerah (Rahayu, 2018).

**Tabel 2
Kepadatan Penduduk Nusa Tenggara Timur Tahun 2016-2021**

Tahun	Kepadatan Penduduk
2016	109
2017	110
2018	112
2019	114
2020	111
2021	112

Sumber: BPS Indonesia

Salah satu faktor yang menjadi penyebab ketimpangan pendapatan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), di mana tinggi atau rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan semakin rendah di mana produktivitas yang rendah dapat berpengaruh pada rendahnya pendapatan suatu daerah (Rahayu, 2018).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik mengambil judul dalam penelitian **“Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016-2021”**. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kepadatan Penduduk, Pengeluaran riil Per kapita, dan Pengeluaran Pemerintah. Kontribusi yang di berikan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pemerintah setempat agar merealisasikan tujuan pembangunan nasional yaitu mencapai kesejahteraan serta mengurangi ketimpangan pendapatan. Kontribusi bagi peneliti selanjutnya yaitu bisa dijadikan sebagai bahan rujukan informasi untuk tahun yang akan mendatang dengan variabel yang sama.

II. METODE

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah analisis data panel dengan dua model pada 22 Kabupaten-Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 6 tahun dari tahun 2016 sampai 2021, sehingga model ekonometrika dalam penelitian ini ditulis sebagai berikut :

$$INEQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TPAK_{it} + \beta_3 KP_{it} + \beta_4 PK_{it} + \beta_5 PDRB_{it} + \beta_6 PP_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

- INEQ = Ketimpangan Pendapatan (Indeks)
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)
- TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
- KP = Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
- PK = Pengeluaran Riil Perkapita (ribu rupiah)
- PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (milyar rupiah)
- PP = Pengeluaran Pemerintah (ribu rupiah)
- ε = Error term (faktor kesalahan)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_6$ = Koefisien regresi variabel independen
- i = Kabupaten/kota ke i di Nusa Tenggara Timur
- t = Tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Anshari *et al.*, (2019), Wiguna & Panennungi (2019) dan Nabila & Laut (2021). Tahap estimasi model ekonometrik di atas akan meliputi: estimasi parameter model data panel dengan pendekatan *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pemilihan model estimator terbaik dengan uji Chow dan Uji Hausman dan jika diperlukan uji Lagrange Multiplier; uji kebaikan model pada model estimator terpilih; dan uji validitas pengaruh pada model estimator terpilih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - Cross section

Variabel	Koefisien Regresi
----------	-------------------

	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	1,040006	2,961344	1,699358
<i>IPM</i>	-0,011148	-0,029804	-0,025009
<i>TPAK</i>	-0,002306	-0,000500	-0,001491
<i>KP</i>	-9,85E-07	0,000526	3,23E-05
<i>PK</i>	2,46E-05	-0,000128	4,57E-05
<i>PDRB</i>	-3,32E-06	2,36E-05	-4,68E-07
<i>PP</i>	1,04E-11	7,16E-11	-7,32E-13
R^2	0,152118	0,680246	0,223706
<i>Adjusted. R²</i>	0,111420	0,597233	0,186444
Statistik <i>F</i>	3,737707	8,194455	6,003586
Prob. Statistik <i>F</i>	0,001873	0,000000	0,000015
Uji Pemilihan Model			
A. Chow			
Cross- Section $F(21,104) = 8,179702$; Prob. $F(34,134) = 0,0000$			
B. Hausman			
Cross-Section random $\chi^2(6) = 94,071308$; Prob. $\chi^2(6) = 0,0000$			

Sumber: BPS, diolah.

Dari Tabel 1, terlihat nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 sebesar 0,0000 ($< 0,01$), jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Pemilihan Model Terestimasi

Uji Chow dan uji Hausman akan dipakai untuk memilih model terestimasi terbaik – *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*. Apabila ternyata pada Uji Chow terpilih *Pooled Least Square (PLS)* dan pada uji Hausman terpilih *Random Effect Model (REM)*, maka harus dilakukan uji tambahan, yakni uji *Lagrange Multiplier (LM)* untuk memilih model terestimasi terbaik antara *Pooled Least Square (PLS)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Uji Chow

Uji Chow dipakai untuk menentukan model terestimasi *PLS* atau *FEM*. H_0 uji Chow: model terestimasi adalah *Pooled Least Squares (PLS)*, dan H_A -nya: model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. H_0 diterima jika nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 ditolak bila nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$. Hasil uji Chow dapat dilihat pada Tabel 1.

Uji Hausman

Uji Hausman dipakai untuk memilih model terestimasi *FEM* atau *REM*. H_0 uji Hausman: model terestimasi adalah *Random Effect Model (REM)* dan H_A -nya: model terestimasi adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. H_0 diterima jika nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 > \alpha$; dan H_0 ditolak bila nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik $\chi^2 \leq \alpha$. Hasil uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 terlihat nilai p (p -value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik F sebesar 0,0000 ($< 0,01$), jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi adalah *FEM*.

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa (*FEM*) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 ($< 0,01$) dan statistik χ^2 yang bernilai 0,0000 ($< 0,01$). Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi *FEM*, terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Model Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

$INEQ_{it} = 2,961344 - 0,029804IPM_{it} - 0,000500TPAK_{it}$		
	(0,000)*	(0,4430)
$+ 0,000526KP_{it} - 0,000128PK_{it} + 2,36E-05PDRB_{it}$		
	(0,0857)***	(0,0011)*
$+ 7,16E - 11PP_{it}$		
	(0,0810)***	(0,4305)
$R^2 = 0,680246; DW = 2,113217; F. = 8,194455; Prob. F = 0,0000000$		
Sumber: BPS, diolah. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.		

Uji Kebaikan Model

Uji Eksistensi Model Terestimasi *FEM*

Model eksis ketika setidaknya satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (tidak semua koefisien regresi bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji *F*. Karena dalam model terestimasi terbaik *FEM (Fixed Effect Model)* terdapat 5 variabel independen, maka formulasi hipotesisnya adalah: $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (koefisien regresi keempat variabel nol atau model tidak eksis); $H_A: \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee \beta_4 \neq 0 \vee \beta_5 \neq 0$ (setidaknya terdapat satu koefisien regresi tidak sama dengan nol atau model eksis). H_0 akan diterima jika nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $F \leq \alpha$.

Dari Tabel 2, terlihat bahwa nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai 0,0000 ($< 0,01$); jadi H_0 ditolak. Simpulan, model terestimasi *FEM* eksis.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal model terestimasi. Dari Tabel 2 terlihat nilai R^2 pada model *Fixed Effect Model (FEM)* sebesar 0,680246 artinya 68% variasi variabel Ketimpangan Pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kepadatan Penduduk, Pengeluaran Rill Perkapita, PDRB dan Pengeluaran Pemerintah. Sisanya, sebesar 12%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen Model Terestimasi *FEM*

Uji validitas pengaruh menguji signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individual atau parsial. Uji validitas pengaruh memakai uji *t*. H_0 uji *t* adalah $\beta_i = 0$, variabel independen ke *i* dalam model terestimasi tidak memiliki pengaruh signifikan; H_A -nya $\beta_i \neq 0$: variabel independen ke *i* dalam model terestimasi memiliki pengaruh signifikan. H_0 akan diterima jika nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t > \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai *p* (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t \leq \alpha$. Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 3.

Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Berdasarkan uji validitas pengaruh pada Tabel 3, terlihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan Pengeluaran Rill Perkapita memiliki pengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan. Kepadatan Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan, Sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
IPM	0,0000	< 0,01	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
TPAK	0,4430	> 0,01	Tidak Signifikan
KP	0,0857	< 0,10	Signifikan pada $\alpha = 0,10$
PK	0,0011	< 0,01	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
PDRB	0,4305	> 0,01	Tidak Signifikan
PP	0,0810	< 0,10	Signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: Lampiran, diolah.

Variabel IPM memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,029804 artinya memiliki pengaruh negatif dengan pola hubungan linier-linier. Apabila IPM mengalami kenaikan sebesar 1 indeks, maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0,029804 indeks. Sebaliknya, jika IPM mengalami penurunan sebesar 1 indeks, maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0,029804 indeks.

Variabel kepadatan penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000526 artinya memiliki pengaruh positif dengan pola hubungan linier-linier. Apabila kepadatan penduduk mengalami kenaikan sebesar 1 jiwa/km², maka ketimpangan pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,000526 indeks. Sebaliknya, jika kepadatan penduduk mengalami penurunan sebesar 1 jiwa/km², maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0,000526 indeks.

Variabel pengeluaran rill per kapita memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,000128 artinya memiliki pengaruh negatif, dengan pola hubungan linier-linier. Apabila pengeluaran rill per kapita mengalami kenaikan sebesar 1 ribu rupiah, maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 0,000128 indeks. Sebaliknya, jika pengeluaran rill per kapita mengalami penurunan sebesar 1 ribu rupiah, maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0,000128 indeks.

Variabel pengeluaran pemerintah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000000000716 artinya memiliki pengaruh positif dengan pola hubungan linier-linier. Apabila pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan sebesar 1 ribu rupiah, maka ketimpangan pendapatan akan mengalami kenaikan sebesar 0,000000000716 indeks. Sebaliknya, jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar 1 ribu rupiah, maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0,000000000716 indeks.

Interpretasi Ekonomi

Ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur selama periode 2016-2021 ternyata dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia, Kepadatan Penduduk, Pengeluaran Rill Perkapita dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan. Sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur.

Indeks Pembangunan Manusia

Hasil penelitian menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat IPM dalam suatu wilayah maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkannya. Dengan meningkatnya penghasilan dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan di suatu daerah.

Becker menyatakan jika Indeks Pembangunan Manusia semakin baik maka akan berpengaruh pada produktifitas tenaga kerja juga akan semakin baik sehingga berdampak pada menurunnya ketimpangan pendapatan, hal ini dikarenakan meningkatnya produktifitas akan berdampak pada naiknya pendapatan. (Dinarjito et al., 2020).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan komponen yang sangat krusial atau penting. Tersedianya tenaga kerja yang produktif akan dapat menambah pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara perorangan yang selanjutnya akan menaikkan pendapatan perkapita masyarakat. Adanya peningkatan kualitas IPM disebabkan berkembang pesatnya suatu daerah dalam memperoleh fasilitas seperti kesehatan, pendidikan yang layak. Hal itu mempengaruhi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga layak mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi dengan upah yang tinggi. Semakin tinggi rata-rata pendapatan yang diterima, maka tingkat ketimpangan pendapatan juga menurun.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sholikhah & Imaningsih (2022) bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021. Mellyana & Hayati (2022) juga menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Terpilih Di Indonesia Tahun 2011-2020. Farhan & Sugianto (2022) juga menemukan hal yang sama bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

Kepadatan Penduduk

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa koefisien variabel Kepadatan Penduduk bernilai positif terhadap Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini) di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur selama periode 2016-2021. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa Kepadatan Penduduk berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk maka akan memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Peningkatan jumlah penduduk suatu daerah jika tidak disertai dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia maka akan menyebabkan persaingan dalam memperoleh lapangan pekerjaan semakin ketat sehingga menyebabkan pengangguran dan semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan serta tingkat kesejahteraan yang menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan et al., (2016) yang menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Ayu et al., (2019) juga menemukan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016. Istiqamah et al., (2018) juga menemukan hal yang sama bahwa kepadatan penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Studi Provinsi-Provinsi di Indonesia.

Pengeluaran Rill Per Kapita

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Nusa Tenggara Timur tahun 2016-2021. Hal ini terjadi karena pengeluaran rill perkapita dapat memberikan gambaran tingkat daya beli masyarakat dan tingkat kesejahteraan dapat meningkat jika konsumsi rill perkapita mengalami peningkatan, sehingga ketimpangan pendapatan dapat menurun.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hartini (2017) bahwa pengeluaran rill per kapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Dai et al (2023) juga menemukan bahwa pengeluaran perkapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengeluaran Pemerintah

Hasil penelitian menunjukan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap kesenjangan pendapatan. Di mana semakin besar pengeluaran pemerintah maka kesenjangan pendapatan juga semakin tinggi. Hal ini berarti pengeluaran pemerintah belum mampu menurunkan tingkat kesenjangan pendapatan masyarakat. Pengeluaran yang tergolong belanja publik yang semestinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat menurunkan kesenjangan pendapatan dalam penelitian ini mengalami peningkatan. Ini disebabkan karena pengeluaran pemerintah belum sepenuhnya terjangkau atau dapat dinikmati oleh masyarakat secara langsung.

Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat dijadikan cara untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita, pemerintah mengharapkan perekonomian suatu negara semakin meningkat dan dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan karena kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Namun kenyataannya pemerintah cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan ketimpangan.

Hal ini didukung penelitian dari Anugra et al., (2016) dalam penelitiannya pengeluaran pemerintah juga mempunyai hasil yang berpengaruh positif signifikan pada ketimpangan pendapatan karena alokasi pengeluaran pemerintah ini cenderung berfokus pada daerah-daerah maju sehingga terjadilah ketimpangan atau tidak seimbang antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Danawati et al., (2016) menemukan hal yang sama bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Bali.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan analisis hasil regresi yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai hasil estimasi terbaik. Uji kebaikan model pada model terestimasi FEM memperlihatkan model terestimasi FEM eksis dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,810824, Artinya 68% variasi variabel Ketimpangan Pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kepadatan Penduduk, Pengeluaran Rill Perkapita, PDRB dan Pengeluaran Pemerintah. Sisanya, sebesar 12%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil uji validitas pengaruh (uji t) memperlihatkan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur selama periode 2016-2021 adalah Indeks Pembangunan Manusia, Kepadatan Penduduk, Pengeluaran Rill Perkapita dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan. Sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Timur.

REFERENSI

- Adelman, I & Morris, C. T. (1973). *Economic Growth & Social Equity in Development Country*. Standaford Univesity,
- Adha, A. A & Andiny, P. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Investasi di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 6(1), 40-49.
- Anggina, D. & Artaningtyas, W. D. (2017). Pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2014. *Buletin Ekonomi* Vol 15, No.1, hal 1-154.
- Anggriawan, S. Y., Soelistyo, A & Susilowati, D. (2016). Pengaruh Upah Minimum Dan Disitribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 14(2), 218-31.
- Annisa, V. L. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2019. Eprint. UIN SMH Banten.
- Anugra, R., Marwa, T & Imelda. (2016). Analisis hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 31-40.
- Anshari, M., Azhar, Z., & Ariusni, A. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi dan Belanja Modal terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 494.
- Arka, S & Yasa, I. K. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan antardaerah terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1).
- Arif, M & Wicaksani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *URECOL*, 323-328.
- Arsyad, L. (2010). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi ke 1. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyillah, R. M. (2019). Analisis Peran Pendidikan dan Ketenagakerjaan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Indonesia. *Skripsi*. Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ayu, D. F., Riani, W & Haviz, M. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016. *Prosiding Ilmu Ekonomi*. 214-220.
- Bantika, V., Benu, O. L. S & Kapantow, G.H. M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara. *Cocos*, 6(17).
- BPS. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: Bada Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Kependudukan*. Jakarta: Bada Pusat Statistik
- Batubara, H. (2022). Analisis Perencanaan Anggaran Pendapatan Belanja Pendidikan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2(3), 258-269.
- Dai, S. I. S., Canon, S., Bauty, D. O. (2023). Analisis Pengaruh RLS, Pengeluaran Perkapita, UHH, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di KBI dan KTI. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*. 6(1). 535-544.

- Damayanti, S. (2018). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Penduduk, Pengeluaran Pemerintah, dan Rasio Ketergantungan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Danawati, S., Bendesa, I. K. G., Utama, M. S. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 5(7), 2123-2160.
- Dinarjito, A., Keuangan, P., Stan, N., Dharmazi, A., Pendidikan, B., & Keuangan, P. (2020). Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 2(1), 57–72.
- Dondo, T. C., Benu, N. M., & Manginsela, E. P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga di Kabupaten Minahasa. *AGRIRUD*, 1(1).
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Farhan, M & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*. 1(4), 243-258.
- Fasholla, R. T. (2018). Pengaruh Belanja Daerah, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan di Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Fauziyyah, S. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Gender, Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam di Provinsi Banten*. Eprints. UIN SMH Banten.
- Febrianto, R. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah dan IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan Antara Daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Fulgsang, S. (2013). Detrminants of Income Inequality: Sub Saharan. *Perspective Aarhus*.
- Halim, M. A. (2012). *Teori Ekonometrika (1st ed)*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Hariani, E. (2019). A study of Factors Affecting Income Inequality In 38 East Java Districts/Cities in 2012-2015. *The International Journal Of Applied Bussiness TIJAB*, 3(1).
- Hartini, N. T. (2017). Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. *Journal of Economics and Public Policy*. 2(1), 69-79.
- Hartono. (2020). Factors that Influence Income Inequality Distribution in Central Java Province. *Literatus*, 2(2).
- Harefa, D. N. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM, dan PDRB Harga Berlaku Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kota Medan Tahun 2010-2019. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 9 (1), 21-28.
- Irwantin, W. (2022). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Regional Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten/Kota Wilayah Bakorwil 1 Madiun*. Eprints. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Istiqamah, S & Rahmadi, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (Studi Provinsi-Provinsi di Indonesia). *Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 111-126.
- Khadijah, S., Saharudddin, S., Anwar, K., & Murtala, M. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi (JAIE)*. 1(1), 74-82.
- Kumalasari, M & Dwisetia, P. (2011). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Pemerintah Perkapita dan Jumlah Penduduk Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Skripsi*. Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dipenogoro. Semarang.
- Masruri, M. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Tpak Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 5(1).
- Mellyana, A & Hayati, B. (2022). *Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia, Dan PDRB Per Kapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus Provinsi Terpilih Di Indonesia Tahun 2011-2020)*. Eprints. Undip: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.

- Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara pada Tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*. 19(1), 44-53.
- Monnin, P. (2014). Inflation and Income Inequality in Development Economies. *CEP Working Paper 2014*.
- Mulyadi, S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musfidar, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Selatan Tahun 2001-2010. Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Muslikhah, A. F & Utami, E. D. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2012-2017. *Seminar Nasional Official Statistics 1*, 738-748.
- Nabila, L & Laut. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Yogyakarta Tahun 2012-2020. *Syntax Idea*, 3(8), 1874-1888.
- Nadya, A & Syafri, S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Media Ekonomi*. 27(1), 37-52.
- Nugroho, A & Clarissa, A. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Nurkholis, A. (2018). Teori Pembangunan Sumberdaya Manusia. *INA-R*.
- Prihatin, W. A., Arintoko, A., & Siharno, S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*. 21(3).
- Rahayu, A. S. (2018). *Angka Ketimpangan Indonesia Turun*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Rahma, E. A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2010-2016*. Eprints. Universitas Islam Indonesia.
- Rohayati, T. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Banten Tahun 2017-2020. Eprints. UIN SMH Banten.
- Roosmanita, R & Marbun, J. (2022). Pengaruh Ekspor, Investasi, Konsumsi Rumah Tangga, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012-2021. *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ*. 1(3).
- Rorimpandey, D. M., Engka, D. S. E., & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa Utara Periode 2006-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 22(6), 1-12.
- Rosa, Y. D & Sovita, I (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa. *Menara Ekonomi*. 2(1).
- Rubin, A & Segal, D. (2015). The Effects of Economic Growth on Income Inequality in the US. *Journal of Macroeconomic*, 45, 258-273.
- Rusta, M. (2022). *Pengaruh PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, Aglomerasi dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2015-2019*. Eprints. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Saputri. (2017). Pengaruh Produktivitas Sektoral dan Laju PDRB terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah pada Tahun 2006-2015. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan*, 1(1).
- Sari, R. I. P. (2022). FDI dan Inflasi Mempengaruhi Pertumbuhan Industri Kosmetik di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*. 8(4), 451-461.
- Sholikah, N. R & Imaningsih, N. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. 10(3), 247-253.
- Sutomo. (2015). *Modul : Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Todaro, M. P & Smith, S. C. (2015). *Economic development 12th Edition*. United States of America: Pearson.
- Tridico, P. (2017). The Determinants of Income Inequality in OECD Countries. *Cambridge Journal of Economics*, 1(34).
- Wahiba, N. F & Weriemmi, M. E. (2014). The Relationship Between Economic Growth and Income Inequality. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(1), 135-143.
- Wiguna, A. T & Panennungi, M. (2019). Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 49-61.

- Wijayanto, A. T. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*, 16(2), 418-428.
- Windhu P, L. R. (2021). Perekonomian Indonesia Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Wulandari, D. F & Rahmawati, F. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*. 3(3), 583-590.
- Yunita, M. (2012). *Pengaruh Indikator Komposit Indek Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Universitas Hasanudin.